

Pengaruh Konseling terhadap Keputusan Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju

Oleh

Beauty Octavia Mahardany^{1*}, Rizky Febriyanti Supriadi², Wahida³

¹ Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Mamuju

Corresponding author: * Octavia.beauty21@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang diprediksi akan mendapat "bonus demografi" pada tahun 2020-2030. Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan masalah tersebut, pemerintah telah membuat suatu program yang disebut Program Keluarga Berencana (KB). Salah satu KB yang dianggap penting adalah KB Pasca Persalinan (KBPP) karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus menstruasi. Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki cakupan akseptor KBPP rendah, yakni 20%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap keputusan penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang digunakan sebanyak 400 ibu nifas yang berada di Kabupaten Mamuju. Variabel dependen adalah penggunaan KBPP dan variabel *independent* adalah pemberian konseling KB. Jenis analisa data yang digunakan adalah uji *contingency coefficient C*. Hasil penelitian menunjukkan 295 orang yang menerima konseling KB oleh tenaga Kesehatan memutuskan untuk menggunakan KBPP setelah persalinan. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara konseling KB terhadap keputusan penggunaan KB Pasca Persalinan ($p < 0,05$).

Kata kunci : KB Pasca Persalinan, Konseling

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries that is predicted to receive a "demographic bonus" in 2020-2030. In order to anticipate the possibility of these problems, the government has created a program called the Family Planning Program (KB). One of the KB that is considered important is the Postpartum KB (KBPP) because the return of fertility in a mother after giving birth is unpredictable and can occur before the arrival of the menstrual cycle. West Sulawesi is one of the provinces in Indonesia that has a low KBPP acceptor coverage, which is 20%. The purpose of this study was to determine the effect of counseling on the decision to use postnatal family planning in

Mamuju Regency. The method used in this study is a quantitative method with a cross sectional approach. Sampling using purposive sampling technique in accordance with the inclusion and exclusion criteria. The samples used were 400 postpartum mothers in Mamuju Regency. The dependent variable is the use of KBPP and the independent variable is the provision of family planning counseling. The type of data analysis used was the contingency coefficient C test. The results showed 295 people who received family planning counseling by health workers decided to use KBPP after delivery. Based on the results of bivariate analysis, it was found that there was a significant relationship between family planning counseling and the decision to use post-partum family planning ($p < 0.05$).

Keywords: *Postpartum Family Planning, Counseling*

A. PENDAHULUAN

Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan diprediksi akan mendapat “bonus demografi” yang diperkirakan terjadi pada tahun 2020–2030. Untuk mengantisipasi kemungkinan timbulnya masalah tersebut, pemerintah membuat suatu program yang disebut Program Keluarga Berencana (KB) (Priyatni & Rahayu, 2018). Program Keluarga berencana merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya dalam menekan dan mengatur jumlah penduduk di Indonesia. Selain itu, pelaksanaan program KB juga merupakan salah satu bentuk implementasi dalam mewujudkan tujuan pada *Sustainable Development Goals* atau SDG’S (Putri, et al., 2022).

Program Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Program Keluarga Berencana diharapkan dapat menghasilkan penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Anggraini, et al., 2021).

Beberapa studi menunjukkan pelayanan KB yang efektif dapat mengurangi kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan dan mengurangi kelahiran risiko tinggi. KB Pasca Persalinan (KBPP) merupakan salah satu KB yang sangat penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid (Kemenkes RI, 2020). KB Pasca persalinan adalah pelayanan KB yang diberikan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) setelah persalinan sampai kurun waktu 42 hari (Khairani, 2013). Penundaan praktik kontrasepsi oleh pasangan selama periode pasca melahirkan dapat menyebabkan banyak kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau tidak tepat waktu (Shoupe, 2016). Kontrasepsi sebaiknya sudah digunakan sebelum Kembali beraktivitas seksual, oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan kontrasepsi sesegera mungkin setelah persalinan

(Halimahtussadiyah, Susilawati, & Herinawati, 2021).

Penggunaan KBPP secara signifikan dikaitkan dengan konseling KB selama perawatan antenatal (ANC) dan pasca persalinan (PNC). Di dalam pelayanan KB pasca persalinan, sebelum klien mendapatkan pelayanan kontrasepsi, klien dan pasangannya harus mendapat informasi dari petugas Kesehatan secara lengkap dan jelas agar dapat menentukan pilihannya dengan tepat. Pelayanan KBPP akan berjalan dengan baik bila didahului dengan konseling yang baik, dimana klien berada dalam kondisi yang sehat, sadar, dan tidak di bawah tekanan ataupun tidak dalam keadaan kesakitan. Konseling pelayanan KB pasca persalinan dapat menggunakan media lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB. Konseling KB pasca persalinan ini dapat dilaksanakan pada waktu pemeriksaan kehamilan, saat mengikuti kelas ibu hamil, selama proses persalinan, pasca persalinan, dan sebelum/sesudah pelayanan kontrasepsi (Wardani, Irawati, & Wayanti, 2019).

Konseling KBPP yang diintegrasikan ke dalam ANC memberikan kesempatan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan konseling terkait kesuburan, alat kontrasepsi dan risiko kehamilan selama periode postpartum. Sementara konseling saat PNC merupakan kesempatan tenaga kesehatan untuk untuk memperkuat pesan- pesan tersebut (Abraha, et al., 2018). Setelah dilakukan konseling pada klien dan sudah ditentukan metode kontrasepsi yang dipilih, klien memberikan persetujuannya berupa tanda tangan pada lembar persetujuan tindakan medis (informed consent) untuk metode KB AKDR, implan serta kontrasepsi mantap (tubektomi dan vasektomi) (Wardani, Irawati, & Wayanti, 2019).

Angka cakupan KBPP di Indonesia masih kurang membahagiakan. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, cakupan KBPP di Indonesia baru mencapai 35,1%, sedangkan cakupan penggunaan KBPP di Provinsi Sulawesi Barat hanya mencapai 20% (Kemenkes, 2021). Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Konseling terhadap Keputusan Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju"

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat pada bulan Juni – Agustus 2022. Variabel dependen adalah penggunaan KBPP dan variabel independent adalah pemberian konseling KB. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan uji reabilitas. Kuesioner digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel dependen dan independen yang berisikan 10 pertanyaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang sesuai dengan

kriteria inklusi sehingga didapatkan sampel sebanyak 400 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu nifas 0-6 bulan pasca persalinan, dengan seksual aktif dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: ibu yang memiliki riwayat histerektomi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis data univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Contingency Coefficient C*.

C. HASIL PENELITIAN.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (n=400)	Persentase (%)
1.	Usia		
	<21 tahun	43	10.8
	21-35 tahun	357	89.3
	>35 tahun	0	0
2.	Pendidikan		
	Tamat SD	90	22.5
	Tamat SLTP	66	16.5
	Tamat SLTA	183	45.8
	Tamat PT	61	15.3
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja/IRT	360	90
	Bekerja	40	10

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa 89,3% responden termasuk dalam kelompok usia 20-35 tahun, yakni sebanyak 357 orang. Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah lulus SLTA yaitu 183 orang (45.6%) dan sebagian besar responden adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 360 orang (90%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konseling KB di Kabupaten Mamuju

No	Konseling KB	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya	353	88.3
2.	Tidak	47	11.8
Total		30	400

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 353 orang (88.3%) mengaku telah mendapatkan konseling tentang KB Pasca Persalinan pada saat masa kehamilannya oleh tenaga Kesehatan dan hanya 47 orang (11.8%) yang mengaku tidak mendapatkan konseling KB.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju

No	Penggunaan KBPP	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak	74	18.5
2.	Ya	326	81.5
Total		400	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan KBPP, yaitu 326 orang (81.5%) dan hanya 74 orang (18.5%) yang memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi pasca persalinan. Sedangkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa jenis KBPP yang paling banyak digunakan oleh ibu nifas di Kabupaten Mamuju adalah KB suntik, yakni 196 orang (49%) dan jenis kontrasepsi yang tidak diminati adalah sterilisasi pria/MOP dimana berdasarkan data tidak di temukan adanya responden yang menggunakan jenis KB ini (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju

No	Jenis KBPP	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kondom	1	0.3
2.	Pil	66	16.5
3.	Suntik	196	49
4.	Implan/Susuk	53	13.3
5.	AKDR/IUD	7	1.8
6.	Sterilisasi Perempuan/MOW	3	0.8
7.	Sterilisasi pria/MOP	0	0
Total		326	100

Tabel 5. Hubungan Konseling KB dengan Penggunaan KBPP di Kabupaten Mamuju

Penggunaan KBPP	Konseling KB		N	<i>p-value</i>
Ya	295	31	326	0.003*
Tidak	58	16	74	
Total	353	47	400	

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan KBPP juga menerima konseling KB oleh tenaga Kesehatan, yaitu 295 orang. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara konseling KB terhadap keputusan penggunaan KB Pasca Persalinan ($p < 0,05$).

D. PEMBAHASAN

1. Karakteristik subjek penelitian

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 20-35 tahun yang merupakan usia reproduksi sehat untuk hamil. Menurut Notoatmodjo (2007), usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Usia adalah lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun yang terakhir. Semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Selain itu, daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh usia. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Wardani, Irawati, & Wayanti, 2019).

Pendidikan memberikan informasi secara akurat, benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendidikan memberikan akses informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan merupakan jembatan awal seorang ibu dalam mengenal segala hal yang baru dalam kehidupannya. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan seorang wanita, maka hal yang diketahuinya pun akan bertambah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi Pendidikan seseorang makin mudah wanita tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seorang Wanita akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa . Seorang wanita dengan pendidikan tinggi memiliki akses informasi yang lebih luas dan banyak. Wanita dengan Pendidikan rendah, cenderung memiliki pengetahuan dan informasi terbatas (Wardani, Irawati, & Wayanti, 2019).

Subjek penelitian sebagian besar berpendidikan SLTA. Status pendidikan merupakan salah satu prediktor penggunaan alat kontrasepsi pasca persalinan oleh ibu nifas. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang metode kontrasepsi yang tersedia, manfaat pengaturan kesuburan dan kebutuhan akan kontrasepsi selama masa nifas. Selain itu, pendidikan tinggi juga dapat meningkatkan kesadaran ibu akan efek samping dari metode kontrasepsi dan mampu memilih alat kontrasepsi yang paling nyaman. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, seorang ibu tentu akan semakin rasional dalam mengambil keputusan termasuk dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi (Wassihun, et al., 2018). Dengan pendidikan tinggi, ibu tentu tidak lagi menganut pola pikir lama “banyak anak banyak rejeki”, melainkan

berpikir bagaimana anak keturunannya berkualitas dan menjadi harapan keluarga dikemudian hari.

Sebagian responden dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling bertukar informasi antara satu sama lainnya (Karimang, Abeng, & Silolonga, 2020).

2. Pengaruh konseling terhadap keputusan penggunaan KB Pasca Persalinan

Hasil analisis bivariable antara variable bebas yaitu pemberian konseling tentang KB terhadap penggunaan KB Pasca Persalinan menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa konseling pada saat inpartu kala I meningkatkan kepesertaan KB Pasca Persalinan (Abbas, Hadijono, Emilia, & Hartono, 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gobel (2019) juga menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Kabupaten Boalemo (Gobel, 2019).

Konseling yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan di Kabupaten Mamuju menggunakan Alat Bantu Keluarga Berencana (ABPK). Konseling dilakukan sejak masa kehamilan dan dilanjutkan saat masa nifas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 47 responden (11,8 %) tidak mendapatkan konseling terkait KBPP. Hal ini berkaitan dengan adanya keterbatasan terkait akses masyarakat ke fasilitas kesehatan. Banyak masyarakat yang mengatakan bahwa mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk bisa sampai di fasilitas Kesehatan sehingga mereka tidak mendapatkan informasi tentang KB Pasca Persalinan.

Dari hasil penelitian juga disebutkan bahwa terdapat 74 orang responden yang tidak menggunakan KBPP. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat untuk menggunakan KB, dan mayoritas masyarakat masih mempercayai mitos “banyak anak banyak rejeki”.

Konseling pada hakikatnya adalah memberi pengetahuan pada ibu yang belum tahu dan mengingatkan kembali pada ibu yang sudah mengerti tentang KB. Bagi ibu yang baru mengetahui dan mengerti tentang KB, tentu pengetahuan barunya tersebut akan dicoba apalagi jika dirasakan akan bermamfaat atau memang dibutuhkan. Ibu dapat menanyakan segala sesuatu tentang KB dan akan mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan terkait KB sehingga penerimaan ibu terhadap KB tidak ada lagi mengandung unsur pemaksaan tapi berdasarkan kebutuhan ibu semata.

Menurut Zimmerman (2019), penggunaan alat kontrasepsi pasca persalinan secara signifikan dikaitkan dengan konseling keluarga berencana selama ANC dan PNC. Konseling KB saat ANC merupakan waktu yang tepat bagi ibu untuk mempertimbangkan metode mana yang cocok digunakan di masa nifas dan dapat memotivasi wanita untuk menggunakan metode kontrasepsi (Zimmerman, et al., 2019).

Konseling alat kontrasepsi pasca persalinan yang diintegrasikan ke dalam ANC memberikan kesempatan yang ideal untuk memberikan konseling tentang kembalinya kesuburan, penggunaan MAL yang benar, manfaat dan keterbatasan dari masing-masing metode kontrasepsi dan risiko kehamilan selama periode postpartum. Sementara konseling saat PNC merupakan kesempatan tenaga kesehatan untuk memperkuat pesan-pesan tersebut. Adanya paparanberulang terkait alat kontrasepsi pasca persalinan dapat mendorong meningkatnya pemahaman ibu (Abraha, et al., 2018) (Woldu, Ermolo, Lemu, & Gejo, 2020).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemberian konseling terhadap keputusan penggunaan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Responden yang mendapatkan konseling KB cenderung untuk menjadi akseptor KB dibandingkan yang tidak mendapatkan konseling.

2. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lain yang mungkin mempengaruhi keputusan ibu untuk menggunakan KB Pasca Persalinan sebagai upaya untuk menaikkan capaian akseptor KB Pasca Persalinan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu petugas kesehatan juga diharapkan untuk lebih memaksimalkan diri dalam memberikan konseling KBPP pada ibu mulai dari masa kehamilan dan selalu aktif melakukan upaya promosi Kesehatan terkait program Keluarga Berencana.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Hadijono, S., Emilia, O., & Hartono, E. (2017). Pengaruh Konseling saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Abraha, T. H., Gebrezgiabher, B. B., Aregawi, B. G., Belay, D. S., Tikue, L. T., & Welay, G. M. (2018). Predictors of postpartum contraceptive use in rural Tigray region, northern Ethiopia: a multilevel analysis. *BMC Public Health*.
- Anggraini, D. D., Hapsari, W., Hutabarat, J., Nardina, E. A., Sinaga, L. R., Sitorus, S., Hutomo, C. S. (2021). *Pelayanan Kontrasepsi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Gobel, F. (2019). Pengaruh Pemberian Konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Ibu Pasca Salin di RSTN Boalemo. *Jurnal Ilmiah UMGo*.
- Halimahtussadiyah, S. E., & Herinawati. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi . *Nursing Care And Health Technology*, 1(3).
- Karimang, S., Abeng, & Silolonga, W. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di Wilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 8.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairani. (2013). *Situasi Keluarga Berencana di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Liu, J., Chang, Z., Leun, C. K., Wong, R. C., Xu, Y., & Zha, R. (2019). Efficient mining of extraordinary patterns by pruning and predicting. *Expert Systems with Applications*, 125(July), 55-68.
- Masinde, M., & Mkhonto, k. (2019). The Critical Success Factors for e-Government Implementation in South Africa's Local government: Factoring in Apartheid Digital Divide. *2019 IEEE 2nd International Conference on Information and Computer Technologies (ICICT)*. Kahului, HI, USA: IEEE.
- Orsdemir, A., Tilki, G., & Altinay, F. (2019). Evaluation by Teachers of "Use of Influence in Agile Management" by School Administration. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1-13.
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2018). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Putri, N. R., Wahyuni, S., Megasari, A. L., Darmiati, Muyassaroh, Y., Yuliawati, . . . Argaheni, N. B. (2022). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi .
- Ratnasari, E. K., Ginardi, R. V., & Fatichah, C. (2014). Pengenalan penyakit noda pada citra daun tebu berdasarkan ciri tekstur fractal dimension co-occurrence matrix dan $L^*a^*b^*$ color moments. *JUTI*, 12(2), 27– 36.
- Shoupe, D. (2016). LARC methods: entering a new age of contraception and reproductive health contraception and reproductive medicine. *Contraception and Reproductive Medicine*.
- Varma, J. R. (2019). Blockchain in Finance. *Vikalpa: The Journal for Decision Makers*, 44(1), 1-11.

- Wardani, N., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Jurnal Pamator*, 1-4.
- Wassihun, B., Wosen, K., Getie, A., Belay, K., Tesfaye, R., Tadesse, T., . . . Zeleke, S. (2018). Prevalence of postpartum family planning utilization and associated factors among postpartum mothers in Arba Minch town, South Ethiopia. *Contraception dan Reproductive Medicine*.
- Woldu, B., Ermolo, T., Lemu, L., & Gejo, N. (2020). Long- acting reversible contraception utilization and associated factors among women in extended postpartum period in Hossana town, Southern Ethiopia: cross-sectional study. *Contraceptive and Reproductive Medicine*.
- Zimmerman, L. A., Yi, Y., Yihdego, M., Abrha, S., Shiferaw, S., Same, A., & Ahmed, S. (2019). Effect of integrating maternal health services and family planning services on postpartum family planning behavior in Ethiopia: results from a longitudinal survey. *BMC Public Health*.